

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Legenda

1). Pengertian Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh masyarakat yang memiliki cerita sebagai sesuatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folkhistory*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya.

Seringkali orang beranggapan legenda adalah cerita yang benar-benar terjadi. “Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi oleh pemiliknya” (Harun, 2012:118). Namun, cerita legenda tidak dianggap suci dan dapat terjadi pada setiap zaman.

Legenda yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah. “Legenda diambil dari istilah Inggris (*legend*), yaitu cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat legenda dapat juga dikatakan sebagai sebuah cerita yang berhubungan dengan sejarah” Emeis dalam (Aminuddin, 2014:33). Dengan demikian, legenda merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang tokoh serta peristiwa tertentu yang berkaitan dengan sejarah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah sebuah cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat yang

berhubungan dengan sejarah. Selain itu, legenda juga mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat serta mempertahankan eksistensi masyarakat.

2). Jenis-jenis Legenda

Sebagai karya sastra legenda memiliki beberapa jenis. Menurut (Harun, 2012:120) menggolongkan legenda ke dalam empat jenis yaitu; (1) Legenda keagamaan (*relegious legends*), (2) Legenda alam gaib (*supernatylar legends*), (3) Legenda perseorangan (*personal legends*), (4) Legenda tempat (*local legends*). Berikut penulis jabarkan masing-masing jenis legenda ini.

1. Legenda keagamaan (*relegious legends*)

Legenda keagamaan merupakan legenda orang suci, umumnya legenda keagamaan terjadi pada masa lampau yang lebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri tauladan yang baik dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama. Legenda keagamaan adalah legenda yang berhubungan dengan orang-orang saleh, seperti ulama. Para ulama yang menjadi legendaris biasanya adalah mereka yang keramat (karamah) atau memiliki kelebihan tertentu karena kedekatannya dengan sang khalik. Ulama semacam ini sangat dihormati, bahkan kuburnya pun selalu dimulikan.

2. Legenda alam gaib (*supernatylar legends*)

Legenda alam gaib merupakan legenda yang berbentuk kisah yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib termasuk legenda-legenda mengenai suatu tempat yang dianggap misteri, seperti pohon-pohon besar yang dianggap dikuasai oleh makhluk halus, cerita tentang makhluk halus, dan sebagainya.

3. Legenda perseorangan (*personal legends*)

Legenda perseorangan mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar benar pernah terjadi. Kelebihan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut sebenarnya memang ada dalam setiap zaman. Pada awalnya, kejadian terkait dengan tokoh tersebut benar adanya. Namun, seiring dengan perjalanan masa, terkadang ada sebagian yang bergeser dari yang sebenarnya.

4. Legenda tempat (*local legends*)

Legenda ini berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu daerah, seperti bukit-bukit, gunung-gunung dan sebagainya. Legenda tempat dapat dibilang menceritakan asal usul suatu tempat, baik yang menyangkut nama, berbentuk suatu daerah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut.

B. Moral

1). Pengertian Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang merupakan makna terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro, 2018:429).

Kehidupan manusia di masyarakat tidak terlepas dari tataran kehidupan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tatanan kehidupan itu dapat berupa peraturan maupun larangan tertentu yang telah disepakati bersama. Agar tatanan itu dapat hidup dan berkesinambungan dari generasi ke generasi, maka setiap individu harus melaksanakan dan melestarikannya. Usaha melestarikan tatanan tersebut diharapkan sesuai dengan dinamika kehidupan di masyarakat.

Moral yang berlaku di masyarakat bersifat mengikat terhadap setiap individu pada segala lapisan masyarakat yang ada. Setiap individu dalam bersikap, bertindak laku, dan bergaul dalam masyarakat haruslah memperhatikan tatanan yang ada. Selain melakukan apa yang ditugaskan kepadanya oleh kehidupan sosial.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan moral adalah standar baik dan buruk yang berlaku dalam masyarakat, moral sebagai aspek kepribadian seseorang yang berkaitan dengan kehidupan sosial, agar seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya

2). Pengertian Nilai Moral

Nilai moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selain nilai kebenaran dalam karya sastra juga terdapat nilai moral kontak sosial yaitu nilai moral yang berwujud kritik sosial yang lahir dari kegelisahan pengarang mengenai kondisi masyarakat yang masih terdapat ketimpangan. Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik biasanya akan lahir ditengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang sesuai dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Nurgiantoro, 2018:430).

Moral menurut (Ali & Asrori, 2014:136) adalah sebagai kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai nilai moral dalam karya sastra dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra yang baik adalah sastra yang mengandung nilai. Nilai moral adalah sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca sebagai makna yang terkandung dalam karya sastra. Moral sebagai aspek dalam kehidupan manusia mengenai pertimbangan baik buruk terkait manusia sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk religius. Nilai moral individu meliputi perbuatan sikap, dan kewajiban manusia yang berkaitan dengan

dirinya sendiri. Nilai moral sosial meliputi perbuatan, sikap, dan kewajiban manusia yang berkaitan dengan sesama dan lingkungan. Nilai moral religius, meliputi perbuatan, sikap, dan kewajiban manusia yang berhubungan dengan penciptanya.

3). Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nilai moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat dan tak terbatas. Dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Menurut (Nurgiantoro, 2018:434) secara garis besar ajaran nilai moral untuk memberikan penilaian terhadap tindakan seseorang dalam menghadapi persoalan hidup dan kehidupan manusia yang dapat dibedakan ke dalam: 1) persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, 2) hubungan manusia dengan diri sendiri, 3) hubungan manusia dengan manusia lain dan 4) hubungan manusia dengan alam.

1). Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya terwujud dalam bentuk pemeliharaan hubungan dengan Allah yaitu Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut: (1) beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa menurut cara-cara yang di ajarkan-Nya sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, (2) beribadah kepada-Nya dengan jalan melaksanakan sholat lima kali sehari semalam, menunaikan zakat apabila telah sampai nisab dan haulnya, berpuasa selama sebulan dalam setahun, melakukan ibadah haji sekali seumur hidup menurut cara-cara yang ditetapkan-Nya, (3) mensyukuri nikmat-Nya dengan menerima, mengurus, memanfaatkan semua pemberian Allah kepada manusia (4) bersabar menerima cobaan Allah dalam makna tabah, tidak putus asa ketika mendapat musibah atau menerima bencana, (5) memohon ampun atas segala dan tobat dalam makna sadar untuk tidak lagi melakukan segala perbuatan jahat atau tercela.

2). Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri adalah bagaimana seseorang memberikan pengajaran pada dirinya atas apa yang telah ia perbuat. Pengajaran dalam diri sendiri ini dapat berupa menyesali perbuatan salah yang telah ia lakukan dan memaafkan kesalahan orang lain yang telah berbuat salah terhadap dirinya. Wujud dari nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu sebagai berikut (1) penyesalan, (2) pemaaf, (3) sabar dalam menghadapi permasalahan, (4) adil terhadap sesama manusia, (5) ikhlas menerima semua musibah yang dihadapi, (6) berani dalam menghadapi permasalahan. (7) memegang amanah, (8) mawas diri, (9) pantang menyerah dan (10) mengembangkan semua sikap yang terkandung dalam akhlak atau budi pekerti yang baik.

3). Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial merupakan nilai moral yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dalam melaksanakan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia. Nilai sosial mengatur norma hubungan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dan berkelompok. Nilai sosial merupakan kualitas dari tindakan, pikiran serta sifat yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial ini dapat dibina dan dipelihara dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras serta disepakati bersama dalam masyarakat yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Hubungan manusia dengan sesama manusia dapat dipelihara melalui: (1) tolong menolong, (2) memaafkan kesalahan orang lain, (3) menepati janji, (4) lapang dada, (5) keakraban dan (6) menegakkan keadilan dan berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.

4). Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Hubungan manusia dengan lingkungan dapat dikembangkan melalui menyayangi binatang, tumbuhan, tanah air, udara dan seluruh alam semesta yang sengaja diciptakan Allah.

Hubungan manusia dengan alam sekitar dimaksudkan untuk menjaga segala sesuatu yang telah Allah ciptakan.

1. Bentuk Penyampaian Nilai Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Dalam sebuah komik sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi karena dapat ditampilkan dalam bentuk gambar pada komik sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang langsung dan seperti ditonjolkan (Nurgiantoro, 2018:335)

1) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan (tokoh-tokoh) cerita yang bersifat "memberi tahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Pesan moral langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu.

2) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tenir dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsiran berpeluang besar. Namun hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra.

C. Pendekatan Moral

Moral merupakan suatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiantoro, 2018:429). Cerita fiksi menawarkan nilai moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. memperjuangkan hak dan martabat manusia, sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya. Kenny dalam penelitian (Nurgiantoro, 2018:430) menyatakan moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Prinsip-prinsip atau konsep pendekatan moral sebagai berikut:

- a. Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat umat manusia

- b. Dalam memberikan ukuran baik dan buruk lebih terfokus kepada masalah isi seperti tema, pemikiran, filsafah, dan pesan-pesan dibandingkan dengan masalah bentuk.
- c. Masalah didaktis, yakni pendidikan dan pengajaran, yang dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu.
- d. Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat kearah budi pekerti yang terpuji.
- e. Pendekatan ini percaya bahwa masyarakat tidak dapat meningkatkan kualitas hidupnya apa bila tidak dibantu oleh para pemikir seperti ilmuwan, budayawan dan sastrawan.
- f. Pendekatan moral menganalisis juga masalah perjuangan umat manusia melepaskan diri dari keterbelakangan dan kebodohan.

Sedangkan metode atau langkah kerja pendekatan moral oleh (Pradopo, 2021:71) sebagai berikut:

- 1. Di dalam menghadapi karya sastra yang paling pokok yang harus diperhatikan adalah isinya yang terdiri dari pemikiran, filsafah, dan nilai-nilai. Disamping itu, diperhatikan pula tujuan dan pesan-pesan penulis.
- 2. Aspek didaksi mendapat kajian secara kritis. Hal ini dapat dilihat melalui kajian perwatakan peran tokoh-tokoh cerita.
- 3. Disamping itu harus dipahami bahwa moral yang diperlihatkan didalam karya sastra tidak semata-mata segi putihnya saja tetapi sekaligus diperlihatkan segi hitamnya sebagai perbandingan.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Munajah, 2018) dengan judul *Nilai Moral dalam Folklor Legenda Batu Qur'an*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran nilai-nilai moral yang terkandung dalam folklor legenda batu qur'an dan kesesuaian dengan kriteria pemilihan bahan apresiasi sastra di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan

penelitian etnografi dengan Langkah kerja model *Sparadley* yang terdiri atas pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, dan analisis kompoensial.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan: (1) Unsur-unsur moral yang terdapat dalam prosa lisan Legenda Batu Qur'an meliputi: unsur moral keagamaan, unsur moral kegotong-royongan, unsur moral kemanusiaan, dan unsur moral sosial. 2) Cerita Rakyat Legenda Batu Qur'an dapat dipilih menjadi salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD, karena cerita ini memiliki kesesuaian dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD.

Selain itu kajian tentang nilai moral juga telah dilakukan oleh (Akbar, 2021) dengan *Analisis Pesan Moral dalam Legenda Mon Seuribee di Gampong Parang IX*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis pesan moral dalam legenda Mon Seuribèe di Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara dan mendeskripsikan bentuk penyampaian pesan moral dalam legenda Mon Seuribèe Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik rekam dan catat. Teknik ini dilakukan dengan mengobservasi dan mewawancarai narasumber di Gampông Parang IX, Kecamatan Matangkuli terkait kisah legenda Mon Seuribèe.

Dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) hubungan manusia dan Tuhannya dalam wujud beriman dan berdoa. (2) hubungan manusia dan dirinya sendiri dalam wujud kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian, kerendahan hati. (3) Hubungan manusia dan manusia lain dalam wujud kekeluargaan, kerukunan, tolong-menolong, menghargai dan menghormati. Hasil penelitian selanjutnya yaitu, Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung dilihat melalui uraian pengarang dan melalui tokoh, selanjutnya bentuk penyampaian secara tidak langsung dilihat dari peristiwa dan konflik.

Selanjutnya kajian tentang nilai moral juga telah dilakukan oleh (Manik, 2022) dengan judul penelitian *Analisis Nilai Moral dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik*. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah apa pesan moral dalam *Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan Moral dalam *legenda Bukit Perak karya Ricky A. Manik*.

Data penelitian ini adalah temuan-temuan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai moral yang meliputi; peduli sesama, tolong menolong, pemaaf, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain yang terdapat dalam legenda Bukit Perak karya Ricky A. Manik. Sumber data penelitian ini berupa buku Legenda berjudul Bukit Perak karya Ricky A. Manik yang penulis peroleh atau bersumber dari Goggle, kemudian penulis print untuk dijadikan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik pendekatan struktural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahwa terdapat temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 7 aspek nilai moral dalam legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik. Ke 7 aspek tersebut yakni aspek peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, tepat janji, menghargai orang lain. Tergambar dalam legenda Bukit Perak ini. Dari ke 7 aspek tersebut ditemukan 83 kutipan tentang nilai moral. Selanjutnya akan penulis deskripsikan simpulan dari masing-masing aspek.